

FILSAFAT TRINITAS Klarifikasi Apologetika *Forma Dei* dan *Forma Serui* sebagai Disposal Polemik Trinitas

Stenly R. Paparang

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang
stenlypaparang79@gmail.com

Diterima tanggal: 9-12-2020

Dipublikasikan tanggal: 23-12-2020

Abstract. *Christian heretics publish hermeneutic disparities about the Trinity. The implication is the emergence of a way of understanding the wrong. When the idea of the Trinity emerged later, it was easily detected as a form of hermeneutic error that recycled past errors. Besides, Church Fathers give various trinity elaborations in response to heretics, who also argue they are on two sides: acceptable and rejectable. In this article, double standards are used as apologetic clarifications and then present a credible Christian faith position. Thus, double standard measures as apologetic clarification lead to a trinity polemic disposal, although opportunities are open to debate.*

Keywords: *trinity, philosophy, understanding, forma Dei, forma Serui*

Abstrak. Bidat-bidat Kristen mempublikasikan disparitas hermeneutika tentang Trinitas. Implikasinya adalah munculnya cara memahami yang keliru. Ketika gagasan Trinitas muncul di zaman-zaman berikutnya, dengan mudah dideteksi sebagai bentuk kesesatan hermeneutika yang mendaur ulang kesesatan masa lampau. Di samping itu, Bapa-bapa Gereja memberikan berbagai elaborasi Trinitas sebagai respons mereka terhadap para bidat, yang juga argumentasi mereka berada dalam dua sisi: dapat diterima dan ditolak. Dalam artikel ini, standar ganda digunakan sebagai klarifikasi apologetik dan kemudian menghadirkan kedudukan iman Kristen yang kredibel. Dengan demikian, langkah-langkah standar ganda sebagai klarifikasi apologetik membawa kepada sebuah disposal (penyelesaian) polemik Trinitas, meski terbuka peluang untuk diperdebatkan.

Kata kunci: *trinitas, filsafat, pemahaman, forma Dei, forma Serui*

PENDAHULUAN

Filsafat berkecimpung dalam ranah logika di mana manusia dapat memahami apa yang diselidiki, rasakan, dan yang diimajinasikan. Umumnya filsafat diartikan sebagai upaya untuk menemukan kebenaran yang substansial didasarkan pada pemahaman rasional, metodis, sistematis, koheren, dan integral.

Filsafat merujuk pada cara menyelidiki sesuatu, sehingga menemukan kebenaran berdasarkan dokumen (bukti) dan argumentasi.

Dalam konteks teologi, filsafat digunakan untuk menjelaskan fenomena sesuatu berdasarkan bukti. Trinitas Kristen, selain dipahami berdasarkan bukti empiris dan pernyataan, penggunaan filsafat mendukung penguatan pada empiris dan pernyataan itu sendiri.

Dalam sejarah, sejak pertengahan abad ke-2, para cendekiawan Kristen (Yustinus, Klemens dari Alexandria, Athenagoras, Origenes) yang menguasai filsafat di zaman mereka (Plato, Neoplatonisme, Stoa) berhadapan dengan lawan-lawan di luar Gereja yang mengajukan keberatan soal iman Kristen: agama Yahudi tradisional, budaya politeistis dan filosofis Yunani dan Gnostisisme (Boff 2004). Lawan-lawan tersebut memberitakan tantangan bahwa “Gereja harus segera membuktikan bawa cara Kristen untuk menyebut Allah sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus secara logis” (Boff 2004, 46).

Doktrin Trinitas membuka jalan pikiran manusia berdasarkan “pennyataan-Nya”. Seperti yang diungkapkan Dominic Banez, kehadiran Allah Tritunggal dalam ciptaan-Nya, meskipun sulit untuk dijelaskan dan dimengerti, sama sekali tidak mengurangi kebenaran-Nya (Cunningham 1995). Dalam konteks sejarah, doktrin Trinitas tak mungkin dipisahkan dari Kristus, dengan demikian, sejarah dogma itu sendiri menggunakan *Trinitarian-Christological Approach* (Studer 1993, 1) yang menegaskan konteks tersebut. Hingga sekarang, ketika berbicara Kristologi, maka secara simultan berbicara tentang Trinitas. Menurut Studer, jika seseorang menelusuri kembali permulaan sejarah dogma gereja dan doktrin

mengenai Trinitas dan Inkarnasi Anak Allah yang menyelamatkan, ia akan selalu mempertimbangkan bagaimana Gereja dari Kekristenan awal sampai pada pengakuan iman kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat, dan mengaku beriman kepada Allah Tritunggal (Studer 1993). Polemik dan disparitas pemikiran (rumusan) tentang Trinitas menghasilkan dua jalan: ortodoksi dan bidat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan filsafat-apologetis. Filsafat berbicara mengenai cara bernalar (memahami) secara benar berdasarkan bukti biblika, dan apologetis berbicara mengenai cara menafsir secara komprehensif data biblika (baik *forma Dei* maupun *forma Serui*) yang bertolak dari fakta.

HASIL PENELITIAN

Klarifikasi Apologetika dan Disposal (Penyelesaian) Polemik

Triteisme

Trinitas bukanlah Triteisme. Pemahaman John Ascunages dan John Philoponus adalah keliru sebab Alkitab tidak mengajarkan adanya tiga Allah, tetapi tiga pribadi: Bapa, Yesus, dan Roh Kudus. Rumusan Trinitas adalah rumusan filsafat (berangkat dari fakta pernyataan) yang memahami personalitas Allah *melalui* dan *berdasarkan* wahyu-Nya. Yesus dalam berbagai kesempatan menyatakan bahwa siapa yang melihat Dia, melihat Bapa; siapa yang percaya kepada-Nya, percaya kepada Bapa. Menyembah Allah, berarti menyembah kepenuhan pribadi-Nya di mana Logos berdiam dalam diri-Nya, dan eksistensi

Allah adalah Roh. Orang Kristen tidak menyembah Allah yang terpisah dari Logos dan Roh-Nya. Jadi, Triteisme bukanlah pemahaman Kristen.

Yesus, melalui klaim-klaim-Nya menyatakan posisi-Nya sebagai Allah dan setara dengan Allah. Ada perbedaan konteks antara *forma Dei* dan *forma Serui*. Ketika Yesus menyatakan Ia *keluar* dan *datang* dari Bapa, maka itu menegaskan kualitas ke-Ilahian-Nya—*forma Dei*. Sedangkan natur kemanusiaan-Nya adalah wujud dari *forma Serui*.

Arianisme

Jika menurut Arius, Kristus diciptakan bukan dari substansi Allah, “tetapi *ek ouk ontoon*, dan dengan demikian tidaklah *homoousios* dengan Bapa” maka dengan substansi yang mana Kristus diciptakan? Jika Arius memahami bahwa karena Kristus dikandung oleh Bapa yang berarti Kristus diciptakan oleh Bapa, maka dengan substansi apa Kristus diciptakan sedangkan Kristus juga dikandung oleh Bapa? Yesus pernah menyatakan bahwa Ia *keluar* dan *datang* dari Bapa [ἐγὼ γὰρ ἐκ τοῦ θεοῦ ἐξῆλθον καὶ ἦκω] (Yoh. 8:42): Kata ἐκ (+ gen. *from*: keluar dari) menandakan bahwa substansi (hakikat, eksistensi) Yesus berasal dari substansi Bapa. Dengan demikian Yesus dilahirkan dari substansi Bapa. Itu berarti, Yesus tidak diciptakan.

Bukti di atas menggugurkan pernyataan Arius bahwa *karena Allah tidak bisa berubah, Ia tidak pernah bisa sungguh-sungguh memberikan substansi-Nya kepada yang lain*. Ketidakberubahan Allah, sebagaimana yang diukur oleh Arius adalah berdasarkan tidak diberikannya substansi Allah kepada yang lain.

Rumusan ini keliru sebab ketidakberubahan Allah tidak diukur dari diberikan substansi-Nya kepada yang lain. “Allah tidak memberikan substansi-Nya kepada yang lain” dipahami Arius sebagai analogi untuk menempatkan Yesus lebih rendah dari Allah. Dalam keadaan *forma serui*, Yesus memang lebih rendah, tetapi jangan melupakan *forma Dei* Yesus.

Yesus bukanlah ciptaan, karena Ia berasal dari substansi Bapa. Substansi Bapa tidak diciptakan. Gelar Anak [dari, milik] Allah (υἱὸς τοῦ θεοῦ) yang berkasuk genitif menunjukkan bahwa Yesus *homoousios* (dari satu substansi) dengan Bapa. Jika Kristus setara dan *homoousios* dengan Bapa, maka Ia bersifat kekal. Arius gagal melihat secara utuh demarkasi antara *forma Dei* dan *forma serui* Yesus.

Pernyataan Arius, bahwa “Allah menciptakan melalui satu Pengantara, firman memiliki natur yang dapat berubah, dan Ia tetap baik dengan menggunakan kehendak bebas-Nya hanya selama Ia memilih demikian”, merupakan sebuah kesimpulan yang spekulatif. Dalam hal apa natur Firman dapat berubah? Apa ukuran perubahan Firman itu? Apakah ada bukti bahwa natur Firman itu berubah? Jika Firman keluar dari pribadi Allah, perubahan seperti apa yang dimaksud Arius? Di sini, jika yang dimaksud Firman adalah Pengantara (Yesus), maka bagaimana bisa natur Yesus dapat berubah? Perubahan yang dimaksud Arius tidak jelas. Jadi sulit pula memahami perubahan tersebut.

Pernyataan Arius bahwa “*ousiai* Bapa, Anak, dan Roh Kudus dibagi dan berbeda antara yang satu dengan yang lain, adalah keliru secara logis dan ontologis. Jika Anak dan Roh Kudus (Yoh. 15:26) keluar dari Bapa, bagaimana

mungkin Bapa membagi substansi-Nya, seolah-olah ada kadar persentasi dari substansi yang dibagi Bapa kepada Anak dan Roh Kudus? Yohanes mencatat (15:26). Jika “Bapa adalah sumber dari Sang Anak”, maka Anak memiliki substansi yang sama dengan Bapa.

Pemahan Arius soal “selain Sang Anak, terdapat Firman Allah yang lain, dan karena Anak berbagian dalam Firman Allah ini, Ia dipanggil, karena anugerah, Firman dan Anak”, tidak memiliki dukungan Alkitab. Tidak ada dua firman dalam diri Allah. Secara keseluruhan, kegagalan Arius adalah tidak menempatkan konteks *forma Dei* dan *forma Serui*. Karena Yesus memiliki dwi natur, maka pemahanan keduanya (*forma Dei* dan *Serui*) perlu diterapkan berdasarkan konteksnya.

Sabellianisme

Jika Sabellianisme memahami bahwa “Allah tidak bisa dibagi menjadi tiga pribadi”, maka hal ini bergerak ke arah pemikiran yang tidak logis. Alkitab tidak menjelaskan bahwa Allah membagi diri-Nya menjadi tiga Pribadi, melainkan Ia menyatakan bahwa dalam diri-Nya memiliki relasi-relasi personal: Bapa, Yesus [Anak] dan Roh Kudus. “Yesus adalah Logos” memang benar sejauh Sabellianisme memahaminya sesuai dengan Yohanes 1:14. “Yesus hanya seorang manusia yang dikaruniai oleh Roh Kudus” juga benar sejauh memahaminya dari sisi kemanusiaan Yesus.

Memang benar bahwa Bapa, Anak, Roh Kudus disebutkan dalam Alkitab, namun memahaminya sebagai bentuk modalisme (tiga bentuk eksistensi)

mengaburkan data Alkitab yang sebenarnya tidak berbicara tentang tiga bentuk eksistensi. Tidak ada tiga eksistensi, melainkan tiga Pribadi yang memiliki satu esensi yang sama dan kekal. Jika Sabellianisme menyatakan bahwa kejamakan bukanlah hal yang esensial bagi ke-Allahan, maka hal itu mengabaikan bukti Alkitab. Sebagaimana yang diamati Moreland dan Craig, Sabellius tidak memahami pribadi-pribadi dalam Trinitas sebagai berdistingsi—setidaknya Sabellius konsisten dengan prinsip modalismenya—melainkan merujuk pada tiga bentuk pernyataan dari satu pribadi yakni Bapa. Ini sangat keliru, sebab kenyataannya ada kejamakan dalam diri Allah, dan berdistingsi.

Distingsi personal bukanlah distingsi substansial. Distingsi tersebut dikaitkan dengan peristiwa yang tak bisa diprediksi kapan terjadinya, yakni Logos dan Roh Kudus *keluar* dari Bapa (lih. Yoh. 8:42 dan 15:26). Pernyataan-pernyataan Sabellius terbukti tidak selaras dengan data Alkitab dan mengabaikan konteks *forma Dei* dan *forma Serui*.

Saksi Yehovah (SY)

Kolose 1:15 adalah dasar SY untuk menyangkal keilahian Kristus. SY mengira bahwa kalimat “lebih utama dari segala yang diciptakan” sebagai bukti bahwa Yesuslah yang diciptakan terlebih dahulu sebelum yang lainnya diciptakan. Perhatikan ayat 14: “di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.” Kata “Dia” merujuk pada Yesus sebagaimana ayat 13 menjelaskannya [*Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan....*]. Ayat 14

menyatakan bahwa Yesus sebagai Penebus dan Ia “menebus”. Hanya Allah yang dapat menebus manusia dari dosa; jika Yesus menebus, maka Ia adalah Allah.

Jelas bahwa dari konteksnya, Yesus disebut “lebih utama dari segala yang diciptakan” tidak berarti bahwa Ia adalah ciptaan pertama, melainkan ciptaan apa pun tidak dapat menjadikan itu lebih utama dari Logos sebab Logoslah yang menjadikan semua ciptaan (bdk. Yoh. 1:3). Pernyataan SY bahwa “Yesus diciptakan secara langsung oleh Allah” tidak ada dukungan Alkitab mana pun. Lagipula, Alkitab tidak mendefinisikan bahwa ada putera rohaniah Allah lainnya selain Yesus. Ini jelas karangan bebas SY.

Jika SY menyatakan bahwa kata ‘trinitas’ tidak terdapat dalam Alkitab maka konsekuensi logisnya akan berdampak pada istilah yang mereka gunakan. Artinya, kata atau istilah yang mereka gunakan juga tidak ada dalam Alkitab seperti: frasa “Yesus adalah ciptaan”; frasa “putera rohaniah”; “ia adalah satu-satunya diciptakan secara langsung oleh Allah”.

Paham SY bahwa ada tiga allah dalam satu Allah, adalah sesat karena Alkitab tidak mengajarkan adanya tiga Allah. Tuduhan SY soal “Allah berkepala tiga” bukanlah ajaran Alkitab dan istilah “Allah berkepala tiga” tidak ada dalam Alkitab.

Mengenai asal mula doktrin trinitas yang dituduhkan SY berangkat dari pendekatan “negative thinking” terhadap doktrin Trinitas. Secara jelas, doktrin Trinitas tidak didasarkan pada mitologi kuno mana pun. Doktrin ini murni berangkat dari Alkitab (bdk. Kej. 1:2, 26; Mzm. 45:6-7; 110:1; Mat. 28:19; Yoh. 1:1-3; 10:30; Rm. 1:7; 1 Kor. 1:3; 2 Kor 1:2, 3; Gal. 1:1, 34; Ef. 1:2-3 17; 6:23;

Flp. 1:2; dan lain-lain). Memahami Allah berangkat dari apa yang telah “Ia nyatakan kepada manusia”. Natur Trinitas sama sekali berbeda dengan ajaran Babionia, Mesir kuno, dan mitologi kuni lainnya. Jadi, Trinitas yang ditolak oleh SY adalah Trinitas salah alamat.

Terakhir, tuduhan SY bahwa Iblis adalah pencipta doktrin trinitas adalah sebuah fitnah yang diciptakan. Di samping tidak ada bukti, klausa “Iblis adalah pencipta doktrin Trinitas” juga tidak terdapat dalam Alkitab. Alkitab justru mencatat bahwa Iblis dan setan-setan [*Legion*] mengakui meski dengan nada negatif, bahwa Yesus adalah Anak Allah (lih. Mat. 4:3, 6; Luk. 4:3, 9; 16:16; Luk. 8:28; Mrk. 5:7).

Secara keseluruhan, pemahaman Trinitas dari SY tidaklah menerapkan pemahaman atas *forma Dei* dan *forma Serui* sebagaimana yang juga dilakukan oleh bidat-bidat lainnya. Penafsiran (prinsip hermeneutis) yang keliru serta penalaran yang salah, tidak mencerminkan konsep berfilsafat yang didasarkan pada *teks-teks* dan *fakta*.

Keberatan terhadap pandangan Bapa-Bapa Gereja

Tertullianus

Pernyataan “Ketiganya adalah tiga, bukan dalam kondisi, tetapi dalam tingkat”, jelas bermakna modalisme. Trinitas berada dalam *self-condition* secara ontologi. Bapa, Firman dan Roh, berdiam secara kekal dalam keadaan mutlak pada diri-Nya sendiri. Ketiga-Nya tak terpisahkan sejak kekal. Bagaimana mungkin Bapa, Firman, dan Roh yang ada sejak kekal, tanpa permulaan waktu,

dapat dipahami sebagai berada dalam ‘tingkat’? Tertulianus keliru dalam memahami hakikat ontologi Trinitas.

Frasa “bukan dalam substansi, tetapi dalam forma” adalah separuh benar. Trinitas bukanlah tiga substansi. Tertullianus benar. Tetapi juga bukan tiga dalam forma [*bentuk*, jika ini yang dimaksudkan Tertullianus), melainkan tiga (dalam hal) personal yang berdistingsi. Sebagaimana yang diamati Letham, ternyata Tertullian melihat adanya suatu “ordo”, yang tentunya bermakna modalisme.

Menurut Letham, terdapat tendensi subordinasionis dari pemahaman Tertullian (Letham 2014). Bagi Letham, ia tampaknya berpegang bahwa Anak adalah suatu derivasi atau suatu bagian dari substansi Bapa, dengan Bapa sebagai keutuhannya, meskipun ia tidak memaksudkan bahwa substansi Bapa terbagi, karena substansi itu tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, menurut Tertullian, ... ketiganya dapat dibandingkan dengan sebuah akar, sebuah tunas dan buahnya, atau dengan mata air, sungai, dan kanal irigasi. Dalam setiap gambaran ini, apa yang keluar menjadi yang kedua, setelah sumber tempat ia keluar, meskipun tetap sama-sama menyatu secara tidak terpisahkan (*Praeexas* 8 [PL 2:186-87]). Jelas bahwa dalam penjelasan Tertullian, mengisyaratkan adanya perbedaan kualitas personal Yesus dengan Bapa—yang dengannya gagal melihat *forma Dei* dan *forma Serui*. Tertullian merujuk pada subordinasi. (Letham 2014).

Origen

Pernyataan Origen bahwa “Anak keluar dari Bapa atau dilahirkan oleh Bapa menurut kedaulatan Bapa, sehingga kedudukan Anak lebih rendah (subordinasi) di bawah Bapa” memungkiri kesetaraan Yesus sebagai Logos Allah

sejak kekal (bdk. Yoh. 1:1-3). Memang Yesus keluar atau dilahirkan dari substansi Bapa, tetapi tidak berarti bahwa substansi Yesus berbeda dengan substansi Bapa. Jika substansi Yesus berasal dari substansi Bapa, bagaimana mungkin substansi Yesus lebih rendah dari substansi Bapa padahal keduanya sama dalam substansinya?

Letham menilai bahwa Origen sering sebagai seorang subordinaris. Dalam pemahaman Origen, (1) Anak maupun Roh bukanlah *autotheos* (Allah pada dirinya sendiri), karena Mereka berbagian dalam keilahian Bapa melalui derivasi *On First Principles* 1.2.13 [PG 11:143-45]); (2) meskipun Anak dan Roh Kudus jauh lebih tinggi dari pada ciptaan, Bapa melampaui mereka sampai tingkat yang lebih tinggi lagi. Namun ia menyatakan Anak dan Roh yang memiliki kemuliaan yang sama dengan Bapa *John* 13.25 [PG 14:411-14] (Letham 2014).

Dari pendapat Origen di atas, ia lebih mengacu pada subordinasi meski di satu sisi ia menyatakan bahwa Yesus dan Roh Kudus memiliki kemuliaan yang sama dengan Bapa. Jika Mereka sama-sama memiliki kemuliaan yang setara (*forma Dei*), mengapa harus ada yang melebihi satu dengan lainnya? (menerima *forma Serui* tetapi menolak *forma Dei*) Origen keliru dalam hal ini.

PEMBAHASAN

Memahami Allah adalah sebuah *dianoetic (reasoning process)* yang terkait erat dengan berfilsafat. Filsafat menitikberatkan pada logika yang mencakup pemahaman, pemikiran kritis, dan analogi. Dengan demikian, filsafat Trinitas adalah sebuah cara *memahami* Allah melalui pernyataan-Nya—*forma Dei*

dan *forma Serui* (Inkarnasi). Singkatnya, memahami Allah adalah *dari Allah* dan *dari ciptaan-Nya*. Filsafat Trinitas mengindikasikan tiga dasar utama: Allah, manusia, dan alam semesta.

Memahami Allah didasarkan pada “bagaimana sesungguhnya Allah” (*forma Dei*) dan bukan “bagaimana seharusnya Allah” (menciptakan rumusan non-biblikal. “Pernyataan Allah” dalam sejarah menjadi sebuah *Vestigium Trinitatis*—jejak Trinitas. Hal itu adalah *Vestigium* abadi yang tertulis dalam Alkitab. Bapa yang mengutus Anak-Nya (Yoh. 3:16) dan Yesus menegaskan bahwa Ia menjanjikan Seorang Penolong yang lain yakni Roh Kudus. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan keselamatan: “Keselamatan adalah karya Allah Tritunggal di dalam panggilan, pembaruan, membenaran, pendamaian, pengorbanan, dan pemuliaan umat Allah” (VanGemeren 2016, 458). Tindakan penebusan Allah adalah Trinitarian dalam arti bahwa ketiga pribadi Tritunggal terlibat dalam mendamaikan kita kepada Allah (Brümmer 2005), sebagai wujud kasih-Nya.

Dasar, Deskripsi, dan Polemik Pemahaman (Tafsir) Trinitas

Aspek-aspek mendasar dalam menghasilkan pemahaman yang benar tentang Trinitas adalah: *Pertama*, Kekristenan memahami dirinya sebagai agama monoteistik. Betapa penting pengakuan bahwa hanya ada satu Allah yang ditunjukkan dalam cara yang patut dicontoh melalui menurut teks Hermas Kristen Romawi sekitar 130/140 M: “Pertama-tama Percayalah bahwa Allah adalah satu, yang membuat segala sesuatu dan menyempurnakan mereka...” (Hermas,

Mandate 1) (Dünzl 2007, 1). Pernyataan ini adalah salah satu prinsip dasar Kekristenan awal dan dikutip berkali-kali oleh teolog Kristen (termasuk Irenaeus dari Lyons, Origen dan Athanasius dari Aleksandria) (Dünzl 2007).

Kedua, Alkitab adalah sumber doktrin dan iman yang paling tinggi dan paling otoritatif (Kärkkäinen 2017), dan dengan demikian prinsip penafsiran akan menjadi hal utama. *Ketiga*, kesaksian para murid Yesus karena mereka sendiri mengalaminya. *Keempat*, dalam terang filsafat, penalaran logis merupakan langkah yang tepat. Penalaran logis dapat dipahami sebagai berikut: Kehidupan kekal Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah hidup yang mengungkapkan komunikasi dan persekutuan yang sempurna. Bapa secara kekal mengkomunikasikan kehidupannya kepada Anak (Yoh. 5:26), yang merupakan Firman, cahaya, dan gambar yang sempurna (Yoh. 1:1; Ibr. 1:3; Kol. 1:15). Dan Bapa dengan Anak secara kekal mengomunikasikan kehidupan yang sama ini dengan Roh (Swain 2011). Swain menegaskan bahwa Allah secara kekal mengkomunikasikan dirinya sebagai “Firman” (Yoh. 1:1). Ketika Yahwe memberikan dirinya kepada kita di dalam Kristus, Ia memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang benar dan dapat diandalkan tentang dirinya melalui firman Kristus. Menurut Yohanes, pengetahuan tentang Bapa yang diungkapkan melalui Anak adalah “kehidupan kekal” (Yoh. 17:3). (Swain 2011).

Kelima, pemahaman yang salah tentang Trinitas menggiring seseorang kesalahan memahami antara *forma Dei* dan *forma serui*. *Forma Dei* berarti “wujud [bentuk] Allah” yang sama dengan konteks Yunani, *morphe* (lih. Flp. 2:6). *Forma Dei* menjelaskan keadaan Yesus Kristus pra-inkarnasi-Nya. Kata

“serui” adalah konjugasi dari *serō* (indikatif [*keadaan nyata*] tunggal yang sempurna untuk orang pertama). Dalam konteks ini, *forma* (bentuk atau wujud) *serui* hendak menjelaskan kondisi kemanusiaan Yesus.

Adam Ployd menjelaskan, kesenjangan antara pengetahuan tentang Kristus yang berinkarnasi dan pengetahuan tentang keilahian-Nya adalah konsekuensi dari kesenjangan epistemologis antara materi dan spiritual. Kegagalan para bidat untuk memahami kesetaraan Kristus dengan Bapa dan keilahian-Nya yang sejati adalah kegagalan membedakan antara *materi* dan *kebenaran rohani* dari Kitab Suci. Dengan teks membingungkan yang berbicara sesuai dengan *Forma Serui* dengan mereka yang berbicara sesuai dengan *forma Dei*, mereka salah memahami tentang sifat kekal Anak, termasuk memahami Filipi 2:6-7. (Ployd 2015).

Menurut Ployd, aturan interpretasi mensyaratkan bahwa pembaca Kitab Suci mengakui bahwa Kristus, karena inkarnasi, yang dibicarakan menurut, baik *forma Dei* maupun *forma serui*. Prediksi ganda ini melemahkan klaim Subordinationis (Ployd 2015). *Forma Dei* (wujud Allah), menegaskan bahwa Yesus setara dengan Bapa. Sedangkan *forma serui*, Yesus dipahami sebagai manusia (bdk. Yoh. 14:9).

Pandangan Para Bapa Gereja

Irenaeus (130-200, dari Asia, uskup di Lyon, Gaul)

Menurut Irenaeus, ada satu Allah Bapa yang esa, yang menciptakan *ex nihilo* (dari tidak ada) oleh Firman-Nya – ini sudah menjadi standar, tetapi memerlukan penekanan ulang dalam konteks ini (*Heresies* 2.2.4; 3.16.6; 4.20.2

(PG 7:714-15. 925-26, 1032-33). Apa yang dapat dan memang kita ketahui adalah bahwa Allah dinyatakan melalui Anak, dan bahwa Anak ada di dalam Bapa dan memiliki Bapa dalam diri-Nya (*Heresies* 3.6.2 [PG 7:861]). Anak ada bersama dengan Bapa dari permulaan, dan menyalurkan anugerah Bapa dalam sejarah manusia, dalam ekonomi keselamatan (*Heresies* 4.20.7 [PG 7:1037]). Letham menyimpulkan bahwa, Irenaeus menekankan ke-satu-an (*oneness*) Allah. firman dan Hikmat, Anak dan Roh, adalah sepenuhnya Allah, tetapi sama sekali tidak mengurangi kesatuan ilahi. Mereka bekerja dalam persatuan dan keselarasan dalam penciptaan, providensi, dan keselamatan, karena Mereka ada di dalam satu sama lain sebelum penciptaan (Letham 2014).

Tertullianus (± 155-220, seorang bapak Gereja Latin)

Menurutnya, Kristus tidak subordinasi di bawah Bapa. Kristus dilahirkan Bapa di dalam kekekalan (Tong 1993). Meskipun Anak dan Roh merupakan satu kesatuan dengan Bapa, Allah bukan hanya kesatuan, tetapi juga Trinitas (van Til 2010). Tertullian meringkas doktrin Trinitas yang diterima seluruh gereja am sekitar tahun 210-215. Bagi Tertullianus, hanya ada satu Allah. Satu Allah ini memiliki seorang Anak: “Firman-Nya, yang keluar dari diri-Nya (*qui ex ipso processerit*), melalui Siapa segala sesuatu dijadikan”. Kesimpulan Tertullian adalah Ketiganya adalah tiga, “bukan dalam kondisi, tetapi dalam tingkat; bukan dalam substansi, tetapi dalam forma; bukan dalam kuasa, tetapi dalam aspek; namun dari satu substansi (*unius autem substantiae*), dan dari satu kondisi, dan dari satu kuasa, karena Ia adalah Allah yang esa (*Against Praxeas* 2 [PL 2:180]).

Allah yang esa ini bereksistensi dalam tiga Pribadi yang berbeda. Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah sandi rahasia, yang merujuk kepada satu Allah dalam tampilan-tampilan yang berbeda, tetapi menunjukkan distingsi-distingsi yang sesungguhnya dan kekal. Dalam hal Allah, Anak dan Roh begitu terkait erat dengan Bapa dalam substansi-Nya (*tam consortibus substantiae Patris*), sehingga monarki-Nya tidak mungkin digulingkan (*Praeaeas* 3 [PL 2:181]). Tertullian, menurut Letham, melihat suatu ordo Pribadi-Pribadi. Anak adalah Pribadi kedua setelah Bapa, sementara Roh adalah Pribadi ketiga setelah Bapa dan Anak (*Praeaeas* 7-8 [PL 2:184-87]). (Letham 2014).

Origen dari Aleksandria Utara, Mesir (185-254 [teolog Gereja Timur])

Menurut Origen, “Dari Bapa keluarlah Anak; Anak keluar dari Bapa atau dilahirkan oleh Bapa menurut kedaulatan Bapa, sehingga kedudukan Anak lebih rendah (sub-ordinasi) di bawah Bapa” (Tong 1993, 88). Implikasinya adalah Origen sedang menyatakan bahwa Yesus lebih rendah dari Bapa. Karyanya yang terkenal adalah *On First Principles* yang diarahkan melawan Modalisme, Adopsianisme, dan Docketisme Gnostik. Origen menyebut Anak sebagai “Hikmat”. Allah Bapa tidak pernah bereksistensi tanpa Hikmat-Nya, yang selalu merupakan suatu *hypostasis* atau *substantia* yang khusus. (Letham 2014). Menurut Origen, “Allah adalah Bapa dari Anak-Nya yang Tunggal, yang sesungguhnya dilahirkan dari Dia, dan yang menderivasi dari Bapa keberadaan-Nya, tetapi tanpa permulaan apa pun, bukan hanya permulaan yang mungkin diukur dengan pembagian waktu apa pun, tetapi bahkan tanpa permulaan yang

pikiran sendiri dapat renungkan ... dan karena itu kita harus percaya bahwa Hikmat dilahirkan sebelum permulaan apa pun yang dapat dipahami atau diungkapkan” (*On First Principles* 1.2.2 (PG 11:131]). (Letham 2014, 196).

Bidat-bidat

Triteisme

John Ascunages dan John Philoponus (dalam sejarah gereja mula-mula) mengajarkan bahwa ada tiga Allah dan mereka berhubungan dalam asosiasi yang bebas (Enns 2003). Penekanannya adalah Allah itu ada “tiga”.

Arianisme

Charles Hodge menjelaskan bahwa menurut Arius, Kristus diciptakan bukan dari substansi Allah, “tetapi *ek ouk ontoon*, dan dengan demikian tidaklah *homoousios* dengan Bapa” (Letham 2014, 407). William Edgar menjelaskan, Arius menyatakan bahwa karena Allah tidak bisa berubah, Ia tidak pernah bisa sungguh-sungguh memberikan substansi-Nya kepada yang lain. Maka Kristus tidak pre-eksisten, tetapi dilahirkan sebagai ciptaan; dan meskipun diberikan gelar Anak Allah, Ia tidak *homoousios* (dari satu substansi) dengan Bapa (Letham 2014). Menurut Arius ada saat di mana Kristus tidak ada. Hanya Allah tidak diciptakan; karena Kristus dikandung oleh Bapa itu berarti Kristus diciptakan oleh Bapa (Enns 2003).

Doktrin Arian berakar pada Tertullian, yang mensubordinasikan Anak pada Bapa. Origen mengambil konsep Tertullian lebih jauh dengan mengajarkan bahwa Anak lebih rendah dari Bapa “dalam esensinya”. Hal ini memimpin pada

Arianisme, yang menyangkali keilahian Kristus (Enns 2003, 244). Menurut Enns, Arius mengajarkan bahwa hanya Allah yang tidak diciptakan; karena Kristus dikandung oleh Bapa itu berarti Kristus diciptakan oleh Bapa. Arius dan pengajarannya dinyatakan salah pada Konsili Nicea tahun 325 AD (Enns 2003).

Letham meringkas pengamatannya terhadap ajaran Arius:

Allah itu sendirian. Bapa itu unik. Anak memiliki suatu asal yang *ex nihilo*. Ada waktu di mana Ia tidak eksis. Ia diciptakan, bereksistensi karena kehendak Allah. sebelum Ia diciptakan, Ia tidak eksis. Allah membuat satu Pribadi ketika Ia hendak menciptakan. Ringkasnya, Ia menciptakan melalui satu Pengantara. Firman memiliki natur yang dapat berubah, dan Ia tetap baik dengan menggunakan kehendak bebas-Nya hanya selama Ia memilih demikian. “Ousia” (substansi-substansi) Bapa, Anak, dan Roh Kudus dibagi dan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bapa adalah asal dari Sang Anak, dan Allah bagi Sang Anak. Terdapat dua hikmat, satu yang eksis secara kekal bersama Allah, yang lainnya adalah Sang Anak yang dijadikan bereksistensi dalam hikmat ini. Jadi, selain Sang Anak, terdapat Firman Allah yang lain, dan karena Anak berbagian dalam Firman Allah ini, Ia dipanggil, karena anugerah, Firman dan Anak (Letham 2014, 116-17).

Sabellianisme (Modalisme)

Edgar menjelaskan, aliran Sabellianisme (mengikuti nama Sabellius [200 AD], pencetusnya) berpendapat bahwa Allah adalah satu pribadi, satu “monarkh”, yang tidak bisa dibagi menjadi tiga pribadi. Maka, Yesus adalah Logos, tetapi hanya seorang manusia yang dikaruniai oleh Roh Kudus. Pandangan ini ditolak pada abad ke-3 (Letham 2014). Sabellianisme berlawanan dengan Triteisme. Meskipun Sabellius berbicara tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, namun yang ia maksudkan adalah bahwa ketiga-Nya itu hanya sebagai tiga bentuk eksistensi atau tiga manifestasi dari satu Allah. Menurut Enns, pengajaran ini juga dikenal sebagai “modalisme” karena pandangannya tentang satu Allah yang secara

beragam memanasifestasikan diri-Nya dalam tiga bentuk eksistensi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. (Enns 2003).

Dalam pengamatan Val Til, Sabellianisme menyatakan bahwa kejamakan bukanlah hal yang esensial bagi ke-Allahan. J. P Moreland dan William Lane Craig mengamati, “Noetus, Praxeus and Sabellius espoused a unitarian view of God, variously called modalism, monarchianism, or Sabellianism, according to which the Son and Spirit are not distinct individuals from the Father”. (Moreland dan Craig 2003, 578). [Noetus, Praxeus, dan Sabellius mendukung pandangan unitarian tentang Allah, yang disebut dengan modalisme, monarkhianisme, atau Sabelianisme, yang menurutnya, Anak dan Roh bukanlah individu yang berbeda dari Bapa].

Saksi Yehovah [SY] (Jehovah’s Witnesses)

Menurut SY, Kristus adalah awal dalam ciptaan Allah (Kol. 1:15) (*Jehovah’s Witnesses in the 20th Century*, 1997 [edisi 1989], hlm. 13). “... ia [Firman] diciptakan sebelum semua putera rohaniah Allah lainnya, dan ia adalah satu-satunya diciptakan secara langsung oleh Allah” (*You Can Live Forever in Paradise on Earth*, 1982, hlm. 58). “Dalam Kitab Suci sama sekali tidak disebutkan soal suatu trinitas” (*Let God Be True*, 1946 [1952 edisi revisi], hlm. 111) (House 2006, 178-79).

Menurut SY “... kata ‘trinitas’ tidak terdapat dalam Alkitab” (*You Can Live Forever in Paradise on Earth*, 1982, hlm. 39). “Adakah Trinitas itu? ... ringkasnya, doktrin tersebut mengajarkan bahwa ada tiga allah dalam satu: ‘Allah

Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Suci’, ketiganya memiliki kuasa, zat, dan kekekalan yang sama” (*Let God Be True*, 1946, hlm. 100). “... orang-orang yang tulus dan ingin mengenal Allah yang benar dan melayani-Nya merasa agak sulit mengasihi dan menyembah Allah berkepala tiga, yang kelihatannya janggal dan rumit” (*Let God Be True*, 1946, 102). “Asal mula doktrin trinitas ditelusuri kembali ke bangsa Babilonia dan Mesir kuno serta beberapa mitologi kuno lain” (*Let God Be True*, 1946, hlm. 101) dan “Iblis adalah pencipta doktrin trinitas” (*Let God Be True*, 1946, hlm. 101) (House 2006, 179).

KESIMPULAN

Bidat-bidat memahami personalitas Trinitas tidak secara komprehensif dan berimbas kepada kesalahan hermeneutika, tidak membedakan antara *forma Dei* dan *forma Serui* Yesus. Bapa-Bapa Gereja juga memiliki beberapa kelemahan. Namun di sisi lain, pernyataan mereka selaras dengan data dan bukti biblika. Triteisme, Arianisme, Sabellianisme, dan SY, teridentifikasi secara salah menggunakan hermeneutika biblika. Menganggap bahwa Trinitas adalah tiga Allah merupakan salah kaprah. Memahami Allah ditempuh dengan cara bagaimana bernalar (berfilsafat) termasuk dengan konteks apologetis.

Berbagai klarifikasi telah disuguhkan sebagai bentuk disposal atas polemik terhadap cara memahami Trinitas. Memahami kondisi personalitas Yesus sebagai *forma Dei* dan *forma Serui* membawa pemahaman yang komprehensivitas, sebagai wujud dari filsafat Trinitas, yang mengklarifikasi secara apologetis tanpa mengabaikan kandungan makna teks yang mengindikasikan Trinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajarang tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Brümmer, Vincent. *Atonement, Christology and the Trinity: Making Sense of Christian Doctrine*. England: Ashgate Publishing, 2005.
- Cunningham, Francis L. B. *The Indwelling Of The Trinity: A Historico-Doctrinal Study of Theory of St. Thomas Aquinas*. Oregon: Wipf & Stock, 1995.
- Dünzl, Franz. *A Brief History of the Doctrine of the Trinity in the Early Church*. Translated by John Bowden. New York: T&T Clark, 2007.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- House, H. Wayne. *Charts of Cults, Sects, & Religious Movements*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christian Understanding of the Trinity*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Translated by Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2014.
- Moreland, J. P., and William L. Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Ployd, Adam. *Augustine, the Trinity, and the Church*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Studer, Basil. *Trinity and Incarnation*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.
- . *Trinity and Incarnation: The Faith of the Early Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.
- Swain, Scott R. *Trinity, Revelation, and Reading*. New York: T&T Clark, 2011.
- Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Jakarta: LR II, 1993.
- van Til, Cornelius. *Pengantar Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2010.
- VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum, 2016.